

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGALAMAN MULTIKULTURAL DAN KECERDASAN BUDAYA

THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA TOWARDS MULTICULTURAL EXPERIENCE AND CULTURAL INTELLIGENCE

Alexander Hridaya Bhakti¹, Irlandi Paradizsa², Isa Alkaf³, dan Irwansyah⁴

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk menemukan apakah ada keterkaitan antara penggunaan media sosial dengan pengalaman multikultural, dan kecerdasan budaya seseorang. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan survey online yang dilakukan kepada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Indonesia sejumlah 105 responden. Penelitian ini adalah sebuah penelitian duplikasi yang berusaha untuk melihat relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Shangui Hu, Jibao Gu, Hefu Liu, dan Qian Huang (2017) pada konteks negara Indonesia. Alat uji yang digunakan oleh Hu, Gu, Liu, dan Huang (2017) tidak sepenuhnya dapat direplikasi. Variabel pengalaman multikultural dan penggunaan media sosial secara sosialisasi tidak dapat dianalisis karena tidak lolos uji reliabilitas. Namun, dari hasil analisis, ditemukan bahwa ada hubungan lemah antara penggunaan media sosial secara informasional terhadap kecerdasan budaya seseorang.

Kata Kunci Penggunaan Media Sosial, Kecerdasan Budaya, Multikultural

ABSTRACT

This paper would like to find whether there is a correlation between the media social usage and one's multicultural experience and cultural intelligence. The research is conducted quantitatively using an online questionnaire with 105 respondents of university students. This research is a duplication of the same research that has been conducted by Shangui Hu, Jibao Gu, Hefu Liu, and Qian Huang (2017), to find whether it could be applied to Indonesian condition. The measurement used by Hu, Gu, Liu, dan Huang (2017) cannot all be implemented in Indonesia. Multicultural experience and media social usage for socialization variables cannot be further analyzed because it did not pass the reliability test. However, from the analysis, it is shown that there is a weak correlation between the media social usage for informational and one's cultural intelligence.

Keyword(s) Media social usage, Multicultural experience, cultural intelligence¹

¹Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia

²Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia, irlandiparadizsa@gmail.com

³Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia

⁴Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia, dr.irwansyah.ma@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan internet khususnya media sosial melahirkan pertanyaan tentang efek yang ditimbulkannya. Efek ini bisa jadi bersifat positif atau negatif. Disamping kegunaan positifnya yang memudahkan kita dalam berkomunikasi, media sosial sering dianggap sebagai penyebab perilaku asosial penggunaannya (Surya, 2014). Hal ini karena internet adalah media komunikasi yang memiliki karakteristik interaktif, yang membuat penggunaannya seolah mengalami komunikasi tatap muka sebagaimana di dunia nyata, walaupun hal tersebut hanya terjadi di dunia maya (*virtual world*). Sebuah penelitian di Inggris dengan melibatkan 445 responden, menyatakan bahwa adanya relasi positif antara tingginya penggunaan internet dengan sikap depresi dan introvert (Petrie & Gunn, 1998).

Media sosial mengubah jaringan sosial baru dan mempertahankan jaringan sosial lama. Selain itu, media sosial juga memberi peluang dan tantangan dalam perolehan informasi, kecerdasan budaya dan kreatifitas. (Kaplan and Haenlein, 2010). Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan informasi media sosial dan luasnya jangkauan. We Are Social (2017) mencatat ada 106 juta pengguna media sosial di Indonesia. Hal ini mengindikasikan sebanyak 40% dari penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial.

Ilmuan berpendapat bahwa berbagai penggunaan media sosial dapat mempengaruhi kinerja pengalaman multikultural individu, namun efeknya tidak sama satu sama lain (Li dan Tsai, 2015). Hal ini dapat kita lihat saat menggunakan media sosial bahkan tidak ada batas Negara di dalamnya, dengan mudah pengguna media sosial dapat melihat perilaku individu yang bermacam-macam secara budaya. Namun, efek ini tergantung penggunaannya, apakah intensitas interaksinya dengan budaya luar tinggi atau tidak. Karena pada dasarnya media sosial menyediakan platform komunikasi terbuka yang memungkinkan individu mengembangkan kompetensi budaya dari pengalaman multikultural (Cambie dan Ooi, 2009).

Kecerdasan budaya, menurut Plum (2007), memiliki tiga dimensi, yaitu keterlibatan antar budaya (*intercultural engagement*), pemahaman budaya (*cultural understanding*), dan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*). Kami melihat ketiganya memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman multikultural. Karena dengan tingginya pengalaman multikultural seseorang, otomatis ia sering terlibat dengan budaya lain

(intercultural engagement), dan lebih banyak melihat komunikasi antar budaya (intercultural communication).

Maka dari itu, berdasarkan pernyataan diatas kami mengidentifikasi adanya potensi peran penggunaan media sosial dalam hubungan antara pengalaman multikultural dan kecerdasan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua hal, yaitu untuk mendeskripsikan hubungan dari penggunaan media sosial terhadap pengalaman multikultural dan untuk mendeksripsikan hubungan antara pengalaman multikultural dengan kecerdasan budaya seseorang.

A. Latar belakang teoritis dan tinjauan pustaka

Indonesia merupakan sebuah negara dengan berbagai macam budaya. Hal ini bisa menjadi sebuah tantangan dan juga sebuah kesempatan. Kesempatan yang mungkin muncul adalah keberagaman sebagai bentuk untuk perkembangan dan kesejahteraan manusia (Mattei, 2005). Bahkan UNESCO (dalam Mattei, 2005) menyatakan bahwa keberadaan masyarakat yang multikultural sama pentingnya dengan keberadaan biodiversitas terhadap alam. Ditambah lagi, banyak sekali isu-isu budaya yang muncul di Indonesia.

Namun, tantangan dari keberadaan masyarakat multikultural ini jelas terlihat dan sangat terasa dampaknya. Masyarakat yang berada di Pulau Jawa terutama di DKI Jakarta tentu merasa ba

Melihat adanya kesempatan untuk meningkatkan pengalaman multikultural seseorang dengan

- *Teori Pengalaman Pembelajaran (Experiential Learning Theory)*

Experiential learning theory atau teori pengalaman pembelajaran menekankan bahwa belajar merupakan bagian dari proses, bukan hasil dari perilaku atau kognitif saja (Reference). Teori belajar eksperiensial menekankan peran penting pengalaman individu dalam mempengaruhi pembelajaran dan pengembangan mereka (Kolb dan Kolb, 2012; Kolb, 1981). Kemampuan individu dapat dikembangkan berdasarkan pada pengambilan pembelajaran dari sebuah pengalaman (Li, Mobley, W.H. dan Kelly, 2013).

- *Pengalaman Multikultural*

Leung, Maddux, Galinsky, dan Chiu (2008, hal. 169) menjelaskan bahwa “pengalaman multikultural mengacu pada pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertemu atau berinteraksi dengan elemen dan/atau anggota budaya asing.” Berbagai bahan bacaan telah menjalankan konsep ini melalui berbagai cara, misalnya para ilmuwan yang berkecimpung di pendidikan multikultural di perguruan tinggi melalui kegiatan ekstra-kurikuler dan meneliti hubungan tersebut dengan sikap dan perilaku mahasiswa (Gurin, Nagda, dan Lopez, 2014). Kegiatan tersebut cocok untuk diikuti oleh mahasiswa internasional untuk mempertahankan motivasi dan menciptakan tantangan sehingga menambah pengalaman di luar kelas (Glass, 2012.)

Peneliti telah melakukan studi dan menemukan berbagai bukti tentang hubungan antara pengalaman multikultural dan hasil pembelajaran individu (Leung and Chiu, 2010; Leung, Maddux, dan Chiu, 2008).

- *Kecerdasan Budaya*

Early (2002) menjelaskan bahwa kecerdasan budaya adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan budaya baru yang diterapkan berdasarkan berbagai aspek termasuk kognitif, motivasi, dan perilaku. Kecerdasan budaya meliputi dimensi metakognitif, cognitive, motivasi, dan perilaku (Earley, 2002; Ang, Van Dyne, Koh, Ng, Templer, 2007; Brislin dkk., 2006; Ang and Van Dyne, 2015). Kecerdasan budaya metakognitif mengacu pada kesadaran *conscious* untuk memahami dan menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan budaya dan pengawasan proses kognitif (Chua, Morris, dan Mor, 2012; Ang, dkk. 2007). Kecerdasan budaya kognitif berfokus pada berbagai bentuk pengetahuan eksplisit yang mengedepankan nilai, norma, dan praktik budaya yang berbeda, termasuk pengetahuan tentang hukum ekonomi, dan sistem sosial berbagai budaya (Brislin, Worthley, dan Macnab, 2006). Kecerdasan budaya motivasi adalah kemampuan individu untuk mengarahkan perhatian dan energy untuk belajar dan memberdayakan secara efektif dalam situasi budaya yang beragam (Ang and Van Dyne, 2015). Kecerdasan budaya perilaku mencerminkan kemampuan seseorang untuk menampilkan aksi verbal dan nonverbal ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya yang bersebrangan (Earley and Ang, 2003).

Kecerdasan budaya sangat penting dimiliki oleh semua orang, terutama dalam masyarakat dengan beragam kebudayaan. Setiap hari manusia pasti akan selalu berinteraksi dengan sesamanya yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Maka, orang yang memiliki tingkat kecerdasan budaya yang tinggi akan lebih mudah baik dalam pekerjaan maupun di kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesamanya.

- *Penggunaan Media Sosial*

Ketika berkomunikasi, banyak orang di berbagai belahan dunia memanfaatkan media sosial. Setiap media sosial pun memiliki karakteristik dan fungsinya masing-masing. Tak hanya untuk urusan pribadi, banyak perusahaan pun memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan publiknya secara langsung.

Media sosial disebut juga layanan yang memanfaatkan jaringan yang memungkinkan orang untuk (1) mengonstruksi sekelompok profil publik atau semi-publik dalam sebuah sistem yang terikat, (2) mengartikulasikan sebuah daftar pengguna lain dengan sesama penggunanya, (3) melihat dan melintasi sesama pengguna dalam sebuah sistem” (Ellison, Steinfield, dan Lampe, 2007). Media sosial adalah sebuah perangkat publik dan terbuka yang menjadi sebuah instrumen kritis untuk orang saling berbagai dan membangun sebuah hubungan. (Sandel, 2014; Li dan Chen, 2014).

Pemanfaatan informasi melalui penggunaan media sosial berfokus pada pengaksesan berkala dan informasi yang relevan dalam menyelesaikan masalah spesifik (Lee dan Ma, 2012), maka merefleksikan kebutuhan kognitif penggunanya (Hsu, Tien, Lin, dan Chang 2015). Bersosialisasi dengan menggunakan media sosial menekankan pada pembentukan dan menjalin hubungan interpersonal, yang juga mencerminkan kebutuhan emosional penggunanya (Miron-Spektor dan Beenen, 2015; LaRose, 2009).

- *Literature Review*

Penelitian ini didasarkan atas beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Shangui Hu, Jibao Gu, Hefu Liu, dan Qian Huang (2017) mengenai dampak dari penggunaan media sosial terhadap pengalaman multikultural mereka dan kecerdasan budaya terhadap mahasiswa di China. Penelitian ini berusaha untuk menguji kembali apakah penelitian yang dilakukan oleh Hu et al (2017) dapat menghasilkan kesimpulan yang sama di Indonesia atau tidak. Lalu

penelitian yang dilakukan oleh Qingya Wang, Wei Chen, dan Yu Liang (2011), juga mencoba meneliti dampak dari penggunaan media sosial terhadap penggunanya.

B. Pengembangan Hipotesis

- Peran dari penggunaan media sosial

H1. Penggunaan media sosial secara informasional secara positif mempengaruhi pengalaman multikultural

H2. Penggunaan media sosial untuk sosialisasi secara positif mempengaruhi pengalaman multikultural

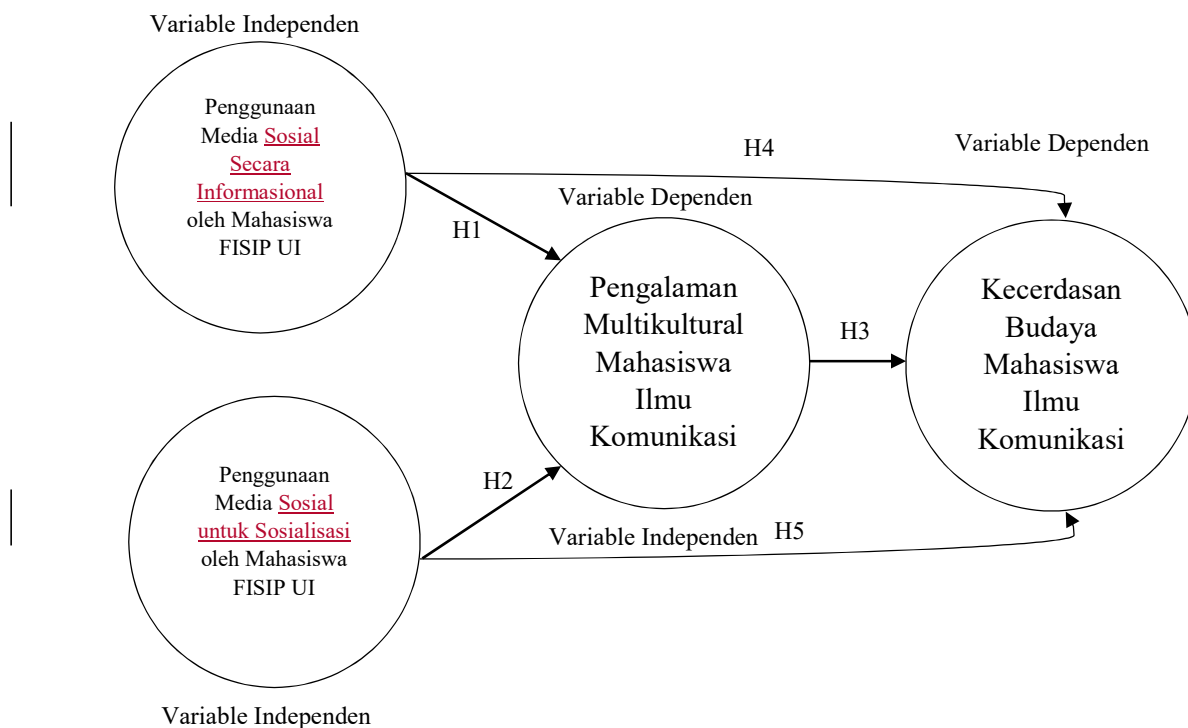
- Pengalaman Multikultural dengan kecerdasan budaya

H3. Pengalaman multicultural seseorang memiliki hubungan asosiasi positif dengan kecerdasan budaya mereka

- Penggunaan Media Sosial dan Kecerdasan Budaya

H.4 Penggunaan Media Sosial secara informasional mempengaruhi kecerdasan budaya seseorang

H.5 Penggunaan Media Sosial untuk sosialisasi mempengaruhi kecerdasan budaya seseorang



Gambar 1.1 Kerangka Teori

C. Metode

- Sampel

Subjek dari penelitian ini mahasiswa tahun ketiga Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia (UI). Rentang umur dari subjek penelitian ini adalah dari umur 19 - 22 tahun. Alasan sampel dipilih dari mahasiswa ilmu komunikasi tahun kedua adalah karena mereka telah memiliki informasi yang cukup mengenai pentingnya berkomunikasi dan juga dampak-dampak dari penggunaan media sosial. Tentunya kepemilikan informasi dan pengalaman ini akan memiliki pengaruh terhadap bagaimana mereka menggunakan media sosial.

Teknik pengambilan sampel adalah *sampling* acak. Total populasi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UI adalah 144 mahasiswa. Untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan *confidence level* sebesar 95% dan *margin of error* sebesar 5%, maka total sampelnya adalah 105 mahasiswa.

Tabel 1 Demografi dan Psikografi Responden

Persentase	Jumlah	
<i>Gender</i>		
Laki-laki	33	28.7
Perempuan	72	62.6
<i>Asal Suku</i>		
Jawa	45	39.1
Betawi	8	7
Padang	8	7
Sunda	13	11.3
Batak	11	9.6
Bali	3	2.6
Minang	4	3.5
Manado	3	2.6

Tionghoa	4	3.5
Aceh	2	1.7
Palembang	2	1.7
Banjar	1	0.9
Sulawesi	1	0.9
<i>Penggunaan Media Sosial per hari</i>		
<1 jam		
Laki-laki	0	0.0
Perempuan	6	5.8
1-3 jam		
Laki-laki	17	16.3
Perempuan	19	18.3
>3 jam		
Laki-laki	16	15.4
Perempuan	46	44.2

- Pengukuran

Untuk mengukur dan menguji hipotesis-hipotesis di atas, penelitian dilakukan dengan cara survey secara online. Survey terdiri dari 24 pertanyaan yang terdiri atas tiga pertanyaan terkait variabel penggunaan media sosial untuk informasional, tiga pertanyaan untuk variabel penggunaan media sosial untuk sosialisasi, dua pertanyaan untuk variabel pengalaman multikultural, dan enam belas (16) pertanyaan untuk variabel kecerdasan budaya. Seluruh pertanyaan merupakan hasil replikasi dari jurnal penelitian rujukan, yang tujuannya untuk melihat apakah penelitian tersebut dapat diterapkan di Indonesia.

Sebelum melakukan survey secara online, tahap awal pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan pengecekan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan disebar. Tiga orang secara acak terpilih untuk melakukan uji coba awal untuk melihat apakah pertanyaan yang ada di dalam kuesioner tersebut dapat dipahami secara jelas. Tahap kedua, dilakukan sebuah *pre-test* kepada 10 responden dari mahasiswa Ilmu Komunikasi tersebut—yang kemudian tidak menjadi subjek untuk tahapan selanjutnya. Dari proses

verifikasi pertanyaan di tahap kedua ini ditemukan bahwa variabel pengalaman multikultural tidak lolos uji reliabilitas, akibatnya dilakukan pengurangan jumlah pertanyaan yang semula empat pertanyaan menjadi dua pertanyaan. Setelah dirubah menjadi dua pertanyaan, nilai *Cronbach alpha* dari variabel tersebut naik dan lolos uji reliabilitas. Setelah melewati kedua tahapan tersebut, barulah kuesioner penelitian tersebut disebarakan ke 105 responden yang terpilih secara acak tersebut.

D. Analisis Data

- Asesmen variabel

Setelah data didapatkan, kita melakukan tiga tahapan analisis untuk menguji variabel-variabel penelitian. Tahapan pertama, setiap pertanyaan atau indikator dari tiap masing-masing variabel, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas kembali. Setelah itu, dilakukan uji analisis univariat dari masing-masing indikator. Tahap ketiga, dilakukan uji bivariat untuk menganalisis hubungan antara indikator di satu variabel dengan indikator di variabel lainnya. Terakhir, dilakukan uji korelasi untuk mengukur tingkat kekuatan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pada tahap kedua, dan ketiga dilakukan masing-masing uji univariat dan uji bivariat. Hasil dari kedua uji indikator tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Pada tahap pertama, uji validitas dilakukan menggunakan tes Kaiser-Meyer-Olkin (KMO). Dari uji analisis ini, ditemukan bahwa seluruh variabel telah lolos uji KMO. Selanjutnya, adalah melakukan uji reliabilitas. Pada tahap ini, dilakukan tes *Cronbach's alpha* (α). Hasil dari uji analisis ini, ditemukan bahwa hanya ada dua variabel yang lolos uji reliabilitas, yaitu variabel 'penggunaan media sosial untuk informasional (PMS-I)' dan variabel 'kecerdasan budaya (KB)'. Variabel 'penggunaan media sosial untuk sosialisasi (PMS-S)' dan variabel 'pengalaman multikultural (PM)' tidak berhasil lolos uji karena di bawah standar uji reliabilitas yaitu $\alpha > 0,7$. Tabel 1.1 menunjukkan hasil uji validitas yang telah dilakukan. Tabel 1.2 menunjukkan hasil uji reliabilitas.

Tabel 1.1 : Validitas Variabel

No.	Variabel	KMO	Approx. Chi-Square	df	Sig
1	PMS-I	0,643	72.515	3	0,000
2	PMS-S	0,550	26.922	3	0,000
3	PM	0,500	15.089	1	0,000

4	KB	0,714	465.931	120
	0,000			

Tabel 1.2: Reliabilitas

No.	Variabel	α	N
1	PMS-I	0,731	3
2	PMS-S	0,495	3
3	PM	0,534	2
4	KB	0,784	16

Dikarenakan variabel PMS-S dan PM tidak lolos uji reliabilitas, maka variabel tersebut tidak dilanjutkan untuk dianalisis. Hanya variabel PMS-I dan KB sajalah yang akan dilakukan pengujian untuk selanjutnya.

- Uji Hipotesis

Untuk menganalisis hipotesis yang telah dirancang sebelumnya, metode yang diambil adalah dilakukan uji korelasi dengan menggunakan Pearson's r . Dari hasil uji Pearson tersebut, didapatkan hasilnya adalah variabel PMS-S memiliki pengaruh sebesar 0,282 terhadap variabel KB dengan signifikansi 0.002—korelasi signifikan pada level 0.01 (lihat tabel 1.3).

Dikarenakan dua variabel—yaitu PMS-S dan PM—tidak lolos uji reliabilitas, maka hipotesis yang dapat dianalisis hanya H5 saja. Untuk hipotesis H1, H2, H3, dan H4, tidak dapat ditemukan kebenaran dari statement yang sudah dirancang tersebut.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa H5 tidak dapat diterima. H5 menjelaskan bahwa PMS-I berpengaruh terhadap KB. Namun, dari hasil penelitian, didapatkan korelasi pearson r hanya sebesar 0,282 dengan signifikansi 0.002 pada level 0.01. Meski pengaruh dari PMS-I terhadap KB signifikan, namun pengaruh adalah lemah.

Tabel 1.3: Uji Korelasi – Pearson’s r

		Total_PMS_I	Total_KB
Total_PMS_I	Pearson Correlation	1	.282**
	Sig. (1-tailed)		.002
	N	100	100
Total_KB	Pearson Correlation	.282**	1
	Sig. (1-tailed)	.002	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

E. Diskusi

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian replikasi. Artinya, penelitian ini berusaha untuk menguji apakah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, relevan dan bisa diterapkan di tempat yang berbeda. Penelitian yang menjadi rujukan utama untuk penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Shangui Hu, Jibao Gu, dan Qian Huang pada tahun 2017. Hu, Gu, dan Huang (2017) meneliti bagaimana peran dari penggunaan media sosial dalam mempengaruhi pengalaman multikultural seseorang, kecerdasan budaya, dan juga kreativitas individu.

Ada empat hipotesis yang diuji oleh penelitian tersebut. Dari keempat hipotesis tersebut, ada beberapa hipotesis yang terbukti benar. Hipotesis yang terbukti adalah hipotesis mengenai keberadaan hubungan yang positif antara pengalaman multikultural seseorang dengan tingkat kecerdasan budaya seseorang. Selanjutnya, hipotesis mengenai adanya hubungan antara kecerdasan budaya dan tingkat kreativitas individu juga dapat dibuktikan. Namun, hipotesis mengenai kegunaan media sosial secara informasional, dihipotesiskan akan memiliki hubungan yang positif. Tetapi, hipotesis tersebut tidak dapat dibuktikan karena hasil dari uji regresi menunjukkan β : -0.012, $p > 0.05$. Hipotesis terakhir yang diajukan yang dilakukan oleh Hu et Al (2017) adalah adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial untuk sosialisasi dalam memoderasi hubungan antara pengalaman multikultural dan kecerdasan budaya seseorang. Dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa β : 0.176, $p < 0.01$, yang berarti hipotesis mereka dapat dibuktikan.

Penelitian replikasi ini berusaha untuk melihat apakah hipotesis-hipotesis yang sudah diujikan tersebut, bisa diterapkan di Indonesia. Seluruh instrument penelitian yang dilakukan oleh Hu et Al (2017) diadopsi dan dilakukan alterisasi seminimal mungkin. Seluruh instrument penelitian Hu et Al (2017) dan penelitian ini adalah sama. Namun, yang membedakan adalah responden yang menjadi subjek penelitian. Responden dari penelitian Hu et Al (2017) memiliki latar belakang dari negara yang bersangkutan, begitupun dengan penelitian replikasi ini.

Dari hasil assessmen variabel, ditemukan bahwa variabel PMS-S dan PM tidak dapat dilanjutkan untuk diteliti. Bila kita melihat ke dalam instrument pertanyaan pada kuesioner untuk variabel PM, ada banyak hal yang tidak sesuai dengan situasi dari responden yang berlatar belakang mahasiswa di Universitas Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Hu et al (2017) menunjukkan tingkat reliabilitas dari variabel pengalaman multikultural mencapai Cronbach's $\alpha = 0,803$. Namun, pada penelitian replikasi ini, hanya didapatkan Cronbach's α sebesar 0,534 saja.

Untuk uji kebenaran hipotesis pun, hasil yang didapatkan berbeda. Dengan indikator variabel yang sama, didapatkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh dari media sosial secara informasional terbukti berpengaruh terhadap kecerdasan budaya seseorang. Sedangkan, pada penelitian Hu et al (2017), hipotesis tersebut gagal dibuktikan karena tidak memiliki hubungan yang positif. Meskipun pengaruh yang diberikan oleh PMS-I lemah, dengan hanya sebesar 0,282 saja, namun signifikan memiliki pengaruh positif.

Hal ini dapat menunjukkan beberapa hal. Dari segi replikasi penelitian ini. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa konteks masyarakat di China dan Indonesia berbeda. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam menanggapi peranan dari media sosial. Lalu, dari segi instrument penelitian, indikator mengenai pengalaman multikultural dan penggunaan media sosial untuk bersosialisasi tidak reliabel. Artinya, yang dimaksudkan dengan pengalaman multikultural di China, berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh masyarakat di Indonesia. Lalu, apa yang dimaksudkan dengan menggunakan media sosial untuk bersosialisasi pun berbeda, bisa dari caranya atau pemaknaan dari media sosial itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori SCOT (*social construction of technology*) (Yousefkihah, 2017; Klein & Kleinman, 2002; Pinch & Bijker, 1987). Teori SCOT menjelaskan bagaimana sebuah teknologi itu dikonstruksikan oleh masyarakatnya. Hal ini menyebabkan persepsi penggunaan media sosial di Indonesia dan di China berbeda. Oleh sebab itu, penelitian

yang dilakukan oleh Hu et Al (2017) tidak memberikan hasil yang sama ketika direplikasi ke dalam konteks masyarakat di Indonesia.

- Implikasi praktis dan teoritis

- a. *Implikasi teoritis*

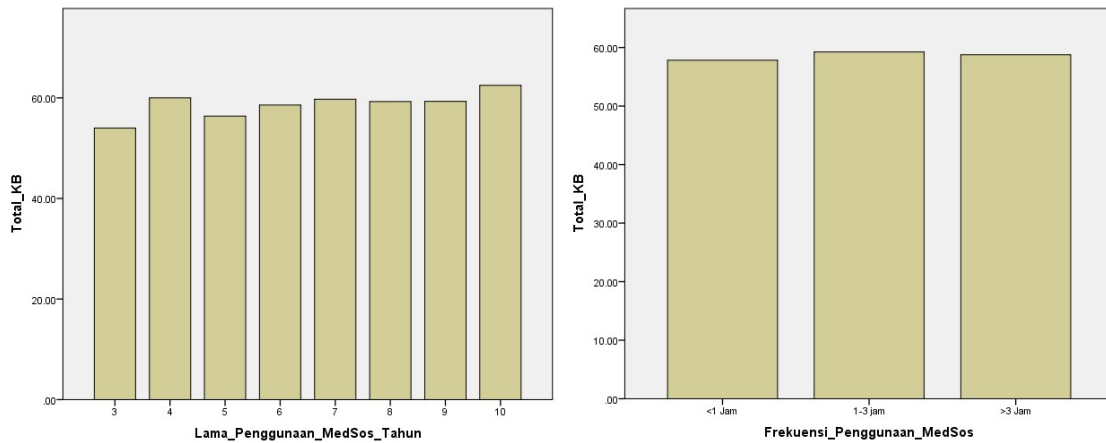
Secara teoritis, hasil temuan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai kegunaan dari media sosial. Jacob Amedie (2015) menyatakan media sosial merupakan sebuah alat yang membantu dalam menguatkan kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi. Sama seperti apa yang dikatakan oleh Francis Bacon (dalam Cortes-Ramirez, 2014) yang menyatakan bahwa informasi adalah kekuatan, media sosial mempunyai peran dalam meningkatkan kekuatan seseorang tersebut (Amedie, 2015).

Meskipun demikian, banyak yang menyatakan bahwa media sosial itu sendiri pun memberikan dampak negatif kepada masyarakat yang menggunakannya (Abdulah, Samadi, & Samadi, 2014; Amedie, 2015). Dampak negatif dari media sosial itu sendiri adalah mulai dari efek psikologis, bahkan hingga ke yang paling ekstrem, tindak kriminal. Amedia (2015) menyatakan bahwa dampak negatif dari penggunaan media sosial dapat digunakan untuk melakukan perundungan (*bullying*) hingga tindakan terorisme.

Meskipun demikian, penelitian yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa media sosial yang digunakan untuk informasional, ternyata dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kecerdasan budayanya. Meskipun pengaruhnya lemah, tapi temuan ini menunjukkan adanya dampak positif dari penggunaan media sosial secara informasional terhadap kecerdasan budaya seseorang.

Rebeca Sawyer (2011) juga pernah melakukan penelitian serupa namun dalam konteks mahasiswa yang melakukan pertukaran pelajar ke Amerika Serikat, dan peranan media sosial dalam membantu mereka berintegrasi dengan lingkungan barunya. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa beberapa responden melakukan pencarian informasi mengenai budaya negara di Amerika Serikat melalui media sosial untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya (Sawyer, 2011). Dengan demikian, penelitian ini juga ikut memperkuat temuan dari Sawyer (2011) mengenai peranan media sosial dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan bahwa lama penggunaan media sosial dan frekuensi penggunaan media sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan budaya seseorang. Gambar 1.2 memperlihatkan hasil temuan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa frekuensi dan lama dalam menggunakan media sosial tidak mempengaruhi kecerdasan budayanya. Itu artinya, hal yang menjadi signifikan dalam meningkatkan kecerdasan budaya seseorang adalah penggunaan media sosial untuk informasional itu



Gambar 1.2 Temuan Penelitian

sendiri. Maksudnya, waktu tidak menjadi begitu penting, mereka yang tidak begitu lama menggunakan media sosial masih bisa mendapatkan pengetahuan yang sama untuk meningkatkan kecerdasan budaya mereka.

b. Implikasi praktis

Sebelumnya, Jeremiah J. Garretson (2015) telah melakukan sebuah penelitian terkait peranan media dalam meningkatkan toleransi masyarakat. Hasilnya adalah exposure terhadap masyarakat minoritas meningkatkan toleransi mereka terhadap masyarakat minoritas tersebut (Garretson, 2015). Hasil dari temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa substansi dari gambaran masyarakat minoritas tersebut di media juga berdampak terhadap pandangan mereka terhadap masyarakat minoritas tersebut (Garretson, 2015). Apabila digambarkan dengan baik, maka dampaknya adalah masyarakatnya akan menilai dengan lebih baik pula.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa ternyata media juga berpengaruh terhadap pandangan masyarakat mengenai suatu budaya tertentu. Itu artinya, tidak hanya media sosial saja yang dapat membantu dalam integrasi budaya baru (Sawyer,

2011), tapi media secara umum merupakan payung besar tempat masyarakat untuk belajar mengenai budaya (Garretson, 2015).

Pertanyaan yang mungkin muncul adalah bagaimana cara yang tepat untuk meningkatkan peranan dari media tersebut dalam meningkatkan toleransi masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, toleransi merupakan suatu hal yang penting. Toleransi menurut Lyn Parker (dalam Tirto.id, 2017), menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan di Indonesia. Menurut Parker, Indonesia pasca tumbanganya Orde Baru 1998, menghadirkan banyak kaum-kaum fundamental dan intoleran (Tirto.id, 2017). Oleh sebab itu, ia mengatakan bahwa Indonesia membutuhkan lebih banyak material terkait toleransi, salah satunya melalui integrasi ke dalam kurikulum sekolah (Tirto.id, 2017).

Selcuk Yeke dan Fatih Semerciöz (2016) menyatakan bahwa seseorang yang memahami mengenai perbedaan budaya dan bisa melakukan toleransi memiliki satu kapabilitas penting tertentu. Kapabilitas yang dimaksudkan oleh Yeke dan Semerciöz adalah kecerdasan budaya (Yeke & Semerciöz, 2016). Itu artinya, kita dapat mengukur tingkat toleransi seseorang dengan menggunakan kecerdasan budaya yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan budayanya maka akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam bertoleransi di masyarakat.

Bahkan, SHRM Foundation (2015) menyatakan bahwa kecerdasan budaya merupakan salah satu kecerdasan yang dibutuhkan di abad 21 ini. Survey yang dilakukan oleh *the Economist Intelligence Unit* menyatakan bahwa 90 persen dari para eksekutif perusahaan menyatakan bahwa pengetahuan mengenai budaya lain adalah aspek yang penting untuk mengelola bisnis di era sekarang ini (SHRM Foundation, 2015). Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan budaya sekarang ini.

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan bahwa penggunaan sosial media secara informasional memiliki pengaruh yang positif terhadap kecerdasan budaya seseorang. Meskipun pengaruh yang diberikan tidak begitu besar, tetapi media sosial juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan keutuhan dan kohesivitas masyarakat. Terutama di Indonesia, dimana terdapat beragam jenis budaya dan agama berada di dalamnya (Novita, 2015).

Meskipun dampak dari media sosial terhadap kecerdasan budaya seseorang adalah lemah, namun, menurut Ananda Sukarlan (dalam Cinthyana, 2017), permasalahan utama

yang dihadapi Indonesia saat ini adalah masalah toleransi yang banyak disebarkan di media sosial. Di dalam media sosial banyak sekali informasi-informasi yang digunakan untuk memecah belah bangsa.

Hal ini sejalan dengan apa yang telah diteliti oleh Garretson (2015), dimana ia mengatakan bahwa substansi dari isi di dalam media akan mempengaruhi pemahaman seseorang tentang budaya tertentu. Sedangkan penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan budaya seseorang terpengaruhi oleh penggunaan media sosial untuk informasional seseorang. Bila kita gabung kedua teori tersebut, teori dari penelitian ini dan Garretson (2015), didapatkan bahwa isi dari media sosial yang bersubstansi negatif akan berpengaruh terhadap kecerdasan budaya seseorang yang berisikan pemahaman-pemahaman yang negatif pula.

Dari sini, dapat kita tarik sebuah benang merah dari penelitian ini dan implikasinya terhadap praktik kehidupan kita sehari-hari. Apabila isi dalam media sosial mempengaruhi kecerdasan budaya seseorang, itu artinya perlu adanya sebuah perlawanan untuk menghindari dampak-dampak negatif dari media sosial yang mungkin muncul. Dengan cara menyuplai informasi-informasi yang akurat dan tepat, orang yang mengakses media sosial untuk memperoleh informasi dapat menerima informasi yang sesuai. Sehingga, ketika mereka menerapkan informasi yang mereka dapatkan dari media sosial tersebut, dapat dipergunakan untuk menciptakan interaksi dan hubungan yang positif didasarkan pada toleransi.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini ditemukan beberapa penemuan. Pertama adalah bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap kecerdasan budaya seseorang secara positif. Kecerdasan budaya ini berguna bagi seseorang untuk berinteraksi dengan mereka yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Bahkan ada yang menyatakan bahwa kecerdasan budaya merupakan kecerdasan terpenting untuk abad ke 21 ini (SHRM Foundation, 2015). Selain itu, kecerdasan budaya juga berpengaruh terhadap tingkatan toleransi seseorang (Yeke & Semerciöz, 2016). Mereka yang memiliki kecerdasan budaya yang tinggi, lebih toleran dan lebih mampu untuk berinteraksi dengan baik dengan mereka yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa penelitian sebelumnya—yang menjadi rujukan replikasi dari penelitian ini, tidak dapat

sepenuhnya direplikasi. Hal ini disebabkan karena konteks kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, instrument penelitian berupa indikator yang digunakan penelitian sebelumnya tidak dapat digunakan. Sehingga, dari empat variabel yang diteliti, hanya ada dua variabel saja yang lolos uji validitas dan reliabilitas. Terakhir adalah ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan budaya seseorang. Karena tingkat pengaruh dari penggunaan media sosial adalah lemah, maka ada faktor lain yang menjadi pengaruh di balik kecerdasan budaya seseorang.

Batasan dan penelitian mendatang

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pengaruh dari media sosial yang digunakan untuk pemerolehan informasi memiliki pengaruh sebesar 0,282 poin saja terhadap kecerdasan budaya dalam hubungan korelasi pearson r . Itu artinya dari 100 persen, penggunaan media sosial secara informasional hanya berpengaruh 30 persen saja. Sehingga, masih ada pengaruh lain yang dominan yang mempengaruhi kecerdasan budaya seseorang. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lain yang mungkin bisa memberikan kejelasan mengenai faktor apa yang memang benar-benar mempengaruhi kecerdasan budaya seseorang, bisa jadi hanya ada satu faktor lain saja yang memang dominan, atau ada beberapa faktor. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya merupakan awal dari penelitian selanjutnya terkait kecerdasan budaya seseorang—yang notabeneanya juga mempengaruhi tingkat toleransinya di masyarakat (Yeke & Semerciöz, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, A., Samadi, B., & Samadi, B. (2014). A Study on the Negative Effects of Social Networking Sites Such as Facebook among A Study on the Negative Effects of Social Networking Sites Such as Facebook among. *International Journal of Business and Social Science Vol. 5, No. 10*, 133-145.
- Amedie, J. (2015). The Impact of Social Media on Society. *Advanced Writing: Pop Culture Intersections*, 3-19.
- Cinthyana, L. (2017, Desember 7). *Ananda Sukarlan On Tolerance, Social Media And Indonesia's Biggest Problem*. Diambil kembali dari Indonesia Tatler: <http://www.indonesiatatler.com/society/Ananda-Sukarlan-On-Tolerance-Social-Media-And-Indonesia%27s-Biggest-Problem>

- Cortes-Ramirez, E.-E. (2014). Knowledge is Power. Francis Bacon's Theory of Ideology. *Via Panorâmica Número Especial*, 26-42.
- Garretson, J. J. (2015). Does change in minority and women's representation on television matter?: a 30-year study of television portrayals and social tolerance. *Politics, Groups, and Identities Volume 3, Issue 4*, 615-632.
- Klein, H. K., & Kleinman, D. L. (2002). The Social Construction of Technology: Structural Considerations. *Science, Technology, & Human Values, Vol. 27 No. 1*, 28-52.
- Lauridsen, K. M., & Lillemose, M. K. (2015). *Opportunities and challenges in the multilingual and multicultural learning space. Final document of the IntlUni Erasmus Academic Network project 2012-15*. Aarhus: IntlUni.
- Mattei, F. E. (2005). *EU RESEARCH ON SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES: Economic Growth and Innovation in Multicultural Environments*. Italy: DG Research DG Research.
- Novita, A. (2015). Addressing Religious Diversity in Education in Indonesia. *Journal of Interdisciplinary Research in Education (JIRE) Vol. 5, Issue 1*, 109–119.
- Pinch, T., & Bijker, W. (1987). *The Social Construction of Facts and Artifacts: Or How the Sociology of Science and the Sociology of Facts and Artifacts: Or How the Sociology of Science and the Sociology of Technology Might Benefit Each Other*.
- Sawyer, R. (2011). The Impact of New Social Media on Intercultural Adaptation. *Senior Honors Projects Paper 242*, 1-30.
- SHRM Foundation. (2015). *Cultural Intelligence: The Essential Intelligence for the 21st Century*. SHRM Foundation.
- Tirto.id. (2017, November 22). *Peneliti Nilai Pendidikan Indonesia Butuh Tambah Materi Toleransi*. Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/peneliti-nilai-pendidikan-indonesia-butuh-tambah-materi-toleransi-cAuB>
- Yeke, S., & Semerciöz, F. (2016). Relationships between personality traits, cultural intelligence and intercultural communication competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 235*, 313 – 319.

- Yousefkihah, S. (2017). SOCIOLOGY OF INNOVATION: SOCIAL CONSTRUCTION OF TECHNOLOGY PERSPECTIVE. *AD-minister N^o. 30*, 31-43.
- Andreasen, A. R. (2002). *Planning a Research Program*. Dalam A. R. Andreasen, *Marketing Research That Won't Break the Bank: A Practical Guide to Getting the Information You Need* (hal. 17-28,30-42). Hoboken: Jossey-Bass
- Ang, S., Van Dyne, L., Koh, C., Ng, K.Y., Templer, K.J., Tay, C. and Chandrasekar, N.A. (2007). "Cultural intelligence: its measurement and effects on cultural judgment and decision making, cultural adaptation and task performance." *Management and Organization Review*, Vol. 3 No. 3, pp. 335-371.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods: Fourth edition*. New York: Oxford University Press.
- Brislin, R., Worthley, R. and Macnab, B. (2006). "Cultural intelligence understanding behaviors that serve people's goals", *Group & Organization Management*, Vol. 31 No. 1, pp. 40-55.
- Chua, R.Y.J., Morris, M.W. and Mor, S. (2012). "Collaborating across cultures: cultural metacognition and affect-based trust in creative collaboration", *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 118 No. 2, pp. 116-131.
- Cambie, S. and Ooi, Y.-M. (2009). *International Communications Strategy: Developments in Cross-Cultural Communications, PR and Social Media*, Kogan Page Publishers, London.
- Earley, P.C. and Ang, S. (2003). *Cultural Intelligence: Individual Interactions across Cultures*, Stanford University Press, Stanford, CA.
- Ellison, N.B., Steinfield, C. and Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook 'friends': social capital and college students' use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol. 12 No. 4, pp. 1143-1168.

- Gaskamp, C., & Smith, C. (2006). Quantitative Research. Dalam E. Levine, *Encyclopedia of Nursing Research* (hal. 503-504). New York: Springer Publishing Company.
- Gurin, P., Nagda, B.R.A. and Lopez, G.E. (2004). The benefits of diversity in education for democratic citizenship. *Journal of Social Issues*, Vol. 60 No. 1, pp. 17-34
- Glass, C.R. (2012). Educational experiences associated with international students' learning, development, and positive perceptions of campus climate. *Journal of Studies in International Education*. Vol. 16 No. 3, pp. 228-251.
- Hu, S., Gu, J., Liu, H., & Huang, Q. (2017). The moderating role of social media usage in the relationship among multicultural experiences, cultural intelligence, and individual creativity. *Information Technology & People*, Vol. 30 Issue: 2, 265-281.
- Hsu, M.-H., Tien, S.-W., Lin, H.-C. and Chang, C.-M. (2015). Understanding the roles of cultural differences and socio-economic status in social media continuance intention. *Information Technology & People*, Vol. 28 No. 1, pp. 224-241.
- Kaplan, A.M. and Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, Vol. 53 No. 1, pp. 59-68.
- Li, C. and Tsai, W.-H.S. (2015). Social media usage and acculturation: a test with Hispanics in the US. *Computers in Human Behavior*, Vol. 45, pp. 204-212.
- Li, M., Mobley, W.H. and Kelly, A. (2013). When do global leaders learn best to develop cultural intelligence? An investigation of the moderating role of experiential learning style. *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 35, pp. 116 – 123.
- Leung, A.K.-y., Maddux, W.W., Galinsky, A.D. and Chiu, C.-y. (2008). Multicultural experience enhances creativity: the when and how. *American Psychologist*, Vol. 63 No. 3, pp. 169-181.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Essex: Pearson Education Limited.
- Perumal, T. (2014). *Research Methodology*. Open University Malaysia.

Surya, Yuyun. (2004). Pola Komunikasi dan Pengaruh Internet Sebagai Media Komunikasi Interaktif Pada Remaja. Dikutip dari LIB Unair: <http://repository.unair.ac.id/28938/1/abstrak%20yuyun.pdf>. Diakses pada 10 Oktober 2017, Pukul 06.00.

West, Richard., dan Turner, Lynn H. (2010). *Introduction to Communication Theory "Analysis and Application" 4th Edition*. New York: McGraw-Hill.